

## Pengembangan Video Dokumenter Sejarah Kebudayaan Indonesia dalam Implementasi Pembelajaran Multikultural pada Kurikulum Nasional di SMP Negeri 10 Makassar

Awalia Yulinda Ningrum\*

\*Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

Email: [awaliayulinda4@gmail.com](mailto:awaliayulinda4@gmail.com)



©2021 – JETCLC. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

### **ABSTRACT**

*This article describes a documentary video development using R&D (Research and Development) approach based on ADDIE model which consists of analysis phase, design phase, and development phase. This research is based on the students' needs for the presence of instructional media that is able to deliver subject matter in a better way. Meanwhile, the teacher lacks the ability to develop instructional media which is documentary video. This study aims to 1) Analyzing the needs of documentary video as instructional media of Indonesian cultural history, 2) Designing Indonesian cultural history documentary video product, 3) Discovering the level of validity and practicality of Indonesian cultural history documentary video in the implementation of multicultural learning in the national curriculum at SMP Negeri 10 Makassar. The data collection technique used a questionnaire and carried out observations. The research subjects studied were grade VII students of SMP Negeri 10 Makassar, specifically nine students for the small group test and twenty-five students for the large group test, and one social science teacher. The results achieved in the development of documentary video media show that validation of instructional media experts and content / learning media material experts indicated that the documentary video produced is valid. The results of small group test, large group test, and social science teacher responses indicated that the documentary video produced is practical.*

**Keywords:** Documentary Video, Multicultural Learning, Social Science, Indonesian Cultural History

### **ABSTRACT**

*This article describes a documentary video development using R&D (Research and Development) approach based on ADDIE model which consists of analysis phase, design phase, and development phase. This research is based on the students' needs for the presence of instructional media that is able to deliver subject matter in a better way. Meanwhile, the teacher lacks the ability to develop instructional media which is documentary video. This study aims to 1) Analyzing the needs of documentary video as instructional media of Indonesian cultural history, 2) Designing Indonesian cultural history documentary video product, 3) Discovering the level of validity and practicality of Indonesian cultural history documentary video in the implementation of multicultural learning in the national curriculum at SMP Negeri 10 Makassar. The data collection technique used a questionnaire and carried out observations. The research subjects studied were grade VII students of SMP Negeri 10 Makassar, specifically nine students for the small group test and twenty-five students for the large group test, and one social science teacher. The results achieved in the development of documentary video media show that validation of instructional media experts and content / learning media material experts indicated that the documentary video produced is valid. The results of small*

*group test, large group test, and social science teacher responses indicated that the documentary video produced is practical.*

**Keywords:** *Documentary Video, Multicultural Learning, Social Science, Indonesian Cultural History*

## PENDAHULUAN

### A. Pendidikan Multikultural

Menurut Abdullah (Wirasari, Bain & Atno 2018:77) berpendapat bahwa “Pendidikan multikultural mengacu pada pembelajaran pengetahuan yang sesuai, sikap dan keterampilan yang terkait dengan rasa hormat dan penghargaan terhadap budaya yang berbeda dan perbedaan lain yang termasuk ras, etnis, agama dan lain-lain”. Pendidikan multikultural harus berhasil membangun pemahaman dan upaya untuk hidup dalam konteks perbedaan agama dan budaya, baik secara individual maupun kolektif dan tidak terjebak dalam primordialisme dan eksklusivisme kelompok agama atau budaya yang sempit. Titik berat utamanya adalah pada pemahaman nilai-nilai bersama (*common values*) dan upaya kolaboratif mengatasi masalah-masalah bersama.

Sudjipto (2017:2) mengatakan “Indonesia sebagai bangsa yang majemuk, penguatan dimensi kurikulum multikultural harus dilakukan untuk dapat mengembangkan orientasi dan wawasan mengenai realitas kehidupan sosial kebangsaan yang pluralistik di sekolah”. Penanaman pendidikan multikultural melalui Kurikulum Nasional merupakan langkah yang diambil pemerintah untuk mentransformasikan pendidikan nasional. Kurikulum Nasional didesain untuk memperkuat keIndonesian yang merupakan negara plural atau multikultural.

Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru pada Kurikulum Nasional terdapat Kompetensi Inti (KI) 1 dan Kompetensi Inti (KI) 2 yang di dalamnya ada sikap yang harus ditanamkan dan dibentuk, khususnya terkait pendidikan multikultural seperti sikap toleransi. Maka untuk itu otomatis guru semua mata pelajaran menerapkan pendidikan multikultural karena harus sesuai dengan ketentuan kurikulum nasional. Setiap mata pelajaran harus tunduk pada kompetensi inti yang telah dirumuskan. Dengan kata lain, semua mata pelajaran yang diajarkan dan dipelajari pada kelas tersebut harus berkontribusi terhadap pembentukan kompetensi inti.

James A. Bank menyatakan bahwa “*multicultural education can be seen from three (3) aspects: concept, motion, and process*”. Berdasarkan hal tersebut, konsep pendidikan multikultural dipahami sebagai suatu gagasan yang memandang semua siswa tanpa memandang jenis kelamin, kelas sosial, suku, ras, dan ciri budaya lain yang memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di kelas. Dalam aspek pergerakan, pendidikan multikultural diartikan sebagai upaya mentransformasi sekolah agar memberi kesempatan belajar yang sama kepada siswa dari semua kelas sosial, jenis kelamin, ras, dan kelompok (Arnidah dkk, 2019).

Berdasarkan pernyataan tersebut pendidikan multikultural melihat pada ketiga aspek yaitu konsep yang memandang semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar tanpa melihat latar belakang siswa, aspek gerak yang mengupayakan pentransformasian sekolah untuk dapat memberikan kesempatan belajar yang sama pada setiap siswa. Oleh karena itu, penerapan pendidikan multikultural diharapkan dapat menjadi acuan bahwa setiap perbedaan jenis kelamin, suku, ras, budaya yang dimiliki siswa tidak menjadi halangan untuk siswa memperoleh pembelajaran.

Salah satu mata pelajaran yang mengintegrasikan pendidikan multikultural adalah Mata Pelajaran IPS. “Mata Pelajaran IPS memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air,” (Suryadi, 2012:76). Selain itu, Rivasintha (2014) berpendapat pada materi sejarah nasional Indonesia sangat terkait dengan kepribadian bangsa yang bersumber pada karakter bangsa Indonesia yang dapat membentuk perilaku peserta didik. Sehingga pelaksanaan pendidikan multikultural pada Mata pelajaran IPS yaitu dengan cara memasukan nilai-nilai multikultural seperti toleransi, keterbukaan, humanis, tolong-menolong, demokratis dan sebagainya untuk membentuk perilaku peserta didik.

Masalah penting yang sering dihadapi guru yaitu memilih media pembelajaran yang tepat sesuai dengan substansi yang akan disampaikan dan karakteristik peserta didik. Media pembelajaran yang ideal akan mengatasi pengalaman pribadi peserta didik. Pada konteks multikultural, ciptakan media pembelajaran yang mampu menghimpun pengalaman-pengalaman nyata yang berasal dari *background* budaya yang berbeda-beda.

### **B. Media Pembelajaran**

Gerlach & Ely dalam Arsyad (2016:3) mengemukakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Batasan lain telah dikemukakan pula menurut AECT (Association of Education and Communication Technology, 1977) “memberi batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan informasi,” (Arsyad, 2016:3). Berdasarkan beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa media merupakan alat, saluran, perantara, atau pengantar yang dimaksudkan sebagai penyampai pesan informasi dari pengirim pesan ke penerima pesan. Dalam dunia pendidikan, media dimaksudkan sebagai alat penunjang proses pembelajaran untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi yang telah diperoleh.

Secara umum, manfaat media dalam proses pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. Tetapi secara lebih khusus ada beberapa manfaat media yang lebih rinci Kemp dan Dayton dalam Rasyid & Rohani (2018:94) misalnya, mengidentifikasi beberapa manfaat media dalam pembelajaran yaitu:

1. Penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan.
2. Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik.
3. Proses pembelajaran menjadi lebih

interaktif.

4. Efisiensi dalam waktu dan tenaga.
5. Meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.
6. Media memungkinkan proses belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja.
7. Media dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar.
8. Merubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif.

Rusman & Riyana (2013:143) membagi media dalam 5 jenis, yaitu: 1) media visual, 2) media audio, 3) media audio visual, 4) kelompok media penyaji, 5) media objek dan media interaktif berbasis komputer. Dengan demikian, jenis-jenis media pembelajaran secara garis besar terdiri dari media visual, media audio, dan media audiovisual.

Terkait dengan semakin beragamnya media pengajaran, Raharjo dalam Mahnun (2012:29) menyatakan bahwa pemilihan media hendaknya memperhatikan beberapa prinsip yaitu: (a) Kejelasan maksud dan tujuan pemilihan media; apakah untuk keperluan hiburan, informasi umum, pembelajaran dan sebagainya, (b) Familiaritas media, yang melibatkan pengetahuan akan sifat dan ciri-ciri media yang akan dipilih, dan (c) Sejumlah media dapat diperbandingkan karena adanya beberapa pilihan yang kiranya lebih sesuai dengan tujuan pengajaran. Berdasarkan pendapat tersebut, maka yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media yaitu keefektifan, peserta didik, ketersediaan, kualitas teknis, biaya, dan kemampuan orang yang menggunakannya, alokasi waktu yang tersedia serta tujuan pembelajarannya.

### **C. Media Video Dokumenter**

Media video dokumenter merupakan media pembelajaran berbentuk video yang menayangkan kejadian di masa lampau yang berkaitan dengan pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Moana dalam Rahmawati (2013:9) yang menyatakan bahwa media video dokumenter adalah media untuk menghasilkan dokumen audio visual tentang suatu kejadian tertentu. Video dokumenter berupa rekaman pengamatan, pendapat atau informasi, yang diungkapkan oleh saksi mata, pakar, dan sumber lain yang berhubungan dengan subjek

dokumenter. Berdasarkan kutipan di atas maka dapat disimpulkan bahwa media video dokumenter merupakan media yang menghasilkan produk berbentuk audio visual yang menayangkan suatu peristiwa yang pernah terjadi dan berkaitan dengan masa sekarang.

Fungsi dari media video itu sendiri adalah dapat menghilangkan verbalisme yang hanya bersifat kata-kata. Media video disini dapat memvisualisasikan materi pelajaran/pesan-pesan yang ingin disampaikan dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, untuk menciptakan suasana belajar di kelas yang multikultur, menurut peneliti media pembelajaran yang paling tepat digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas yaitu media pembelajaran yang mampu melibatkan banyak indera (pendengaran, penglihatan, perasa, penciuman, dan peraba) yang dilaksanakan melalui pemberian contoh-contoh sejarah kebudayaan dengan pengamatan video sejarah kebudayaan Indonesia.

Video dokumenter sejarah kebudayaan Indonesia, merupakan salah satu media pembelajaran berbasis pembelajaran multikultural yang berisikan materi disertai gambar bergerak dipadukan suara yang dirancang secara menarik dan sistematis tanpa mengurangi standar capaian kompetensi yang diharapkan dalam pembelajaran. Pembelajaran dengan menggunakan media video dokumenter dapat meningkatkan minat belajar dan rasa ingin tahu peserta didik serta memudahkan guru dalam proses pembelajaran daring mengenai sejarah keberagaman kebudayaan untuk membentuk sikap toleransi dan saling menghargai antar peserta didik.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) yakni jenis penelitian yang secara sengaja, sistematis, bertujuan/diarahkan, untuk mencari, menemukan, merumuskan, memperbaiki, mengembangkan, menghasilkan, menguji keefektifan produk, model, metode/strategi/cara, jasa prosedur tertentu yang unggul, baru, efektif, efisien, produktif, dan bermakna.

Seels & Richey dalam Nusa (2015:276) menyatakan “*Developmental research, as opposed to simple instructional development, has been defined as the systematic study of designing, developing and evaluating*

*instructional programs, processes and products that must meet the criteria of internal consistency and effectiveness*”

Berdasarkan definisi ini penelitian pengembangan sebagaimana berbeda dengan pengembangan pembelajaran sederhana, telah didefinisikan sebagai studi sistematis untuk merancang. Produk yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini adalah video dokumenter sejarah kebudayaan Indonesia pada mata pelajaran IPS berbasis pendidikan multikultural di SMP Negeri 10 Makassar.

Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi langkah-langkah pada model pengembangan ADDIE dalam Rusdi (2018) yakni melalui langkah-langkah analisis (*analysis*), desain (*design*), pengembangan (*development*), implementasi (*implementation*), dan evaluasi (*evaluation*). Dalam hal ini peneliti hanya sampai pada tahap pengembangan (*development*).

Tahapan dalam uji coba produk yang diterapkan dalam pengembangan media video ini adalah uji *alpha* dan uji *betha*. Uji *alpha* yaitu Uji ahli, dilakukan oleh ahli media serta ahli isi/materi pembelajaran. Uji *betha* merupakan tes formal yang sepenuhnya dilakukan pengguna untuk mengetahui tanggapan tentang kepraktisan penggunaan media video dokumenter. Uji *betha* yaitu uji coba yang dilakukan dengan memberikan angket tanggapan siswa kelas VII SMP Negeri 10 Makassar dan guru pengampu mata pelajaran IPS.

Penelitian ini berlokasi di SMP Negeri 10 Makassar. Subjek dalam penelitian ini adalah 2 orang validator yaitu ahli media pembelajaran, ahli isi atau materi pembelajaran, 34 orang siswa kelas VII di SMP Negeri 10 Makassar, dan 1 orang guru Mata Pelajaran IPS. Sedangkan objek penelitian yang diteliti adalah pengembangan media video dokumenter sejarah kebudayaan Indonesia.

Seluruh data yang diperoleh dikelompokkan menurut sifatnya menjadi data kualitatif. Data kualitatif diperoleh melalui angket tanggapan dari hasil review ahli media dan desain pembelajaran, hasil *review* ahli isi mata pelajaran, hasil *review* uji coba kelompok kecil, hasil *review* uji coba kelompok besar dan hasil *review* guru pengampu Mata Pelajaran IPS. Data kuantitatif akan diperoleh dari hasil penilaian 34 orang siswa kelas VII SMP Negeri 10 Makassar.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan kuisioner/angket. Observasi bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran pendidikan multikultural yang diintegrasikan dalam mata pelajaran IPS, mencakup media apa yang digunakan, bagaimana hasil belajar peserta didik, serta kendala apa saja yang alami selama pembelajaran berlangsung di SMP Negeri 10 Makassar yang dilaksanakan secara daring. Angket yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas angket validasi materi, validasi media, angket uji coba kelompok kecil dan uji coba kelompok besar guna untuk melihat tingkat kevalidan dan kepraktisan media yang dikembangkan. Penelitian pengembangan ini menggunakan dua teknik analisis data, yaitu teknik analisis deskriptif kualitatif dan analisis statistik deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian pada pengembangan media pembelajaran ini telah dilakukan berdasarkan prosedur pengembangan pada model ADDIE oleh Lee, W.W., dan Owens, D.L. Ada tiga tahap yang dilakukan dalam pengembangan ini yaitu (1) *Analysis Phase* (Tahap Analisis), (2) *Design Phase* (Tahap Desain), (3) *Development Phase* (Tahap Pengembangan). Adapun hasil yang diperoleh pada setiap tahap yang dimaksud dapat diuraikan sebagai berikut:

#### A. Tahap Analisis (*Analysis*)

Pada tahap analisis terdapat 2 tahapan yaitu *Needs Assessment* dan *Front-end Analysis*. *Needs Assessment* (Analisis Kebutuhan) berupa analisis keadaan lapangan dan peserta didik serta pengumpulan referensi materi yang akan dijadikan pokok bahasan dalam pengembangan media. Pada tahap *Needs Assessment* dilakukannya pembagian angket identifikasi kebutuhan yang diisi oleh 34 orang siswa kelas VII di SMP Negeri 10 Makassar.

Permasalahan dasar yang ditemukan peneliti melalui pembagian angket identifikasi kebutuhan adalah kurangnya penggunaan media pembelajaran dalam pengintegrasian ranah sikap untuk menunjang pendidikan multikultural pada mata pelajaran IPS. Selain itu, siswa memerlukan media pembelajaran yang dapat digunakan

dimanapun dan kapanpun siswa dapat belajar secara mandiri.

Kegiatan selanjutnya *Front-end Analysis* dilakukan dengan melakukan observasi. Melalui observasi peneliti memperoleh referensi berupa kurikulum, RPP mata pelajaran IPS, serta buku-buku yang berkaitan dengan materi dan lain-lain yang dibutuhkan dalam pengembangan media pembelajaran. Hasil dari analisa terhadap kurikulum, dipilih pembelajaran pendidikan multikultural yang diintegrasikan pada mata pelajaran IPS menjadi sasaran pengembangan.

Hasil angket identifikasi kebutuhan siswa menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 10 Makassar, tingkat kesiapan siswa kelas VII dalam pembelajaran IPS sangat tinggi, namun media yang digunakan oleh guru masih menggunakan media cetak sehingga siswa terkadang sulit dalam mempelajari materi dalam Mata Pelajaran IPS.

Setelah memperoleh data awal sebagai dasar untuk mengembangkan produk media video dokumenter dapat diketahui juga bahwa para siswa berpendapat perlu adanya media video dokumenter yang mampu mendukung dalam proses pembelajaran khususnya mata pelajaran IPS berbasis pendidikan multikultural sekaligus dapat membimbing belajar secara mandiri. Selain mengumpulkan data berupa angket identifikasi kebutuhan, untuk melengkapi data juga dilakukan analisis dokumen dan studi pustaka yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Mata Pelajaran IPS, studi pustaka untuk mengumpulkan materi-materi yang berkaitan dengan pengembangan media video dokumenter dan merumuskan capaian pembelajaran dari produk media video dokumenter yang dikembangkan dan mendapatkan informasi terkait implementasi pendidikan multikultural yang diintegrasikan pada Mata Pelajaran IPS.

Produk media video dokumenter dikembangkan sesuai dengan rancangan materi yang ada dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Mata Pelajaran IPS. Keseluruhan rancangan materi telah didiskusikan termasuk keputusan bahwa produk media video dokumenter nantinya dikembangkan dalam format baca layar komputer, laptop, atau *notebook* dan *smartphone* sehingga tampilan akan disesuaikan dengan keperluan. Maka,

media video dokumenter dapat dioperasikan dalam pembelajaran daring.

### B. Tahap Desain (*Design*)

Data yang terkumpul pada tahap Analisis (*Analysis*) seperti kumpulan hasil identifikasi kebutuhan, materi, refensi merupakan dasar bagi tahap selanjutnya yaitu bagaimana desain dari produk media video dokumenter yang akan dikembangkan. Media video dokumenter dikembangkan dengan mengacu kepada RPP pembelajaran tematik yang menggunakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan materi pengajaran dan pengalaman belajar melalui keterpaduan tema.

Media video dokumenter didesain dengan melakukan penyusunan naskah pembelajaran sebelum lanjut ke tahap pembuatan media yang berfungsi sebagai pedoman bagi peneliti dalam menentukan urutan kejadian (materi) yang saling berhubungan. Naskah yang dibuat berdasarkan pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai yang telah diuraikan pada RPP dan hasil identifikasi yang telah dilakukan pada peserta didik.

### C. Tahap Pengembangan (*Development*)

Pembuatan produk meliputi proses pembuatan media video dokumenter dan kemudian dilakukan pengujian untuk mengetahui bobot validitas dan kepraktisan produk tersebut. Produk pengembangan yang telah selesai dibuat kemudian akan melalui tahapan validasi oleh para ahli yang terdiri dari ahli media pembelajaran dan ahli isi atau materi pembelajaran. Proses membuat media video dokumenter dilakukan dengan pengembangan naskah menjadi sebuah *output* berupa file MP4.

Objek yang dikembangkan yaitu teks, *sound effect*, suara, gambar, dan video. Objek teks yang digunakan merupakan format dari sumber belajar dan *sound effect* yang digunakan berupa *background* yang diperoleh dari pencarian *google*. Suara yang ditampilkan merupakan suara pengembang sesuai narasi narator yang menjelaskan terkait materi. Gambar yang digunakan berupa gambar diam berdasarkan gambar asli dibuku pegangan yang digunakan dan pencarian *google*. Video yang dikembangkan merupakan video sejarah yang didapatkan dari pencarian youtube dan menyertakan sumber video.

Tahap selanjutnya yaitu setelah produk yang dikembangkan telah selesai dibuat, maka

dilakukanlah uji yang terdiri dari uji alpha dan uji betha. Uji coba tersebut dilakukan untuk mendapatkan hasil berupa penilaian aspek media, materi dan user testing sehingga diketahui bagaimana pengembangan produk tersebut mencapai bobot validitas dan kepraktisannya.

#### 1. Validasi media pembelajaran oleh ahli isi atau materi

Berdasarkan hasil penilaian ahli isi atau materi, persentase tingkat pencapaian 78%, berada pada kualifikasi baik. Video dokumenter sejarah kebudayaan Indonesia dalam kategori ini sudah layak diuji cobakan di lapangan. Berdasarkan hasil penilaian/tanggapan ahli isi atau materi, isi atau materi tersebut tidak perlu direvisi karena berada pada kualifikasi baik, namun perlu adanya perbaikan sesuai masukan, saran, dan komentar ahli isi atau materi yang berkenaan dengan video dokumenter sehingga produk pengembangan yang dihasilkan lebih baik.

#### 2. Validasi media pembelajaran oleh ahli media pembelajaran

Berdasarkan penilaian ahli media pembelajaran, persentase tingkat pencapaian yakni 87%, berada pada kualifikasi baik. Media Video Dokumenter dalam kategori ini sudah layak diuji cobakan di lapangan. Berdasarkan hasil review atau penilaian/tanggapan ahli desain media pembelajaran media video dokumenter tersebut tidak perlu direvisi karena berada pada kualifikasi baik, namun perlu adanya perbaikan sesuai masukan, saran, dan komentar ahli isi atau materi yang berkenaan dengan video dokumenter sehingga produk pengembangan yang dihasilkan lebih baik.

#### 3. Uji Coba Kelompok Kecil

Uji coba kelompok kecil dilakukan yaitu untuk mendapatkan respon serta kinerja media ketika dioperasikan oleh siswa (*user*) dalam pembelajaran sehingga diketahui bobot kepraktisan dari media yang dikembangkan. Berdasarkan hasil penilaian melalui angket, dapat diketahui bahwa tampilan media, kejelasan tulisan dan kemudahan memahami materi dalam video berada pada kualifikasi baik sedabgkan kejelasan audionya sangat baik. Media ini membuat siswa bersemangat, dan tertarik untuk belajar sejarah kebudayaan Indonesia serta menumbukan sifat toleransi dan kecintaan siswa terhadap keanekaragaman budaya Indonesia. Berdasarkan hasil rerata persentase video dokumenter dari 9 siswa sebesar 90% yang

secara keseluruhan berada pada kualifikasi sangat baik.

#### **4. Uji Coba Kelompok Besar**

Produk pengembangan yang telah direvisi berdasarkan masukan, saran, dan komentar ahli media pembelajaran dan ahli isi atau materi selanjutnya diuji coba kepada 25 orang siswa kelas VII. Uji coba kelompok besar dimaksudkan untuk mendapatkan respon serta kinerja program ketika digunakan oleh siswa (*user*) sehingga diketahui bobot kepraktisan dari media yang dikembangkan. Hasil rerata persentase video dokumenter sebesar 90% yang secara keseluruhan berada pada kualifikasi sangat baik.

#### **5. Tanggapan Guru Pengampu Mata Pelajaran IPS**

Uji betha yang dilakukan selanjutnya yaitu memberikan angket tanggapan Guru Mata Pelajaran IPS. Penilaian yang dilakukan oleh guru mata pelajaran IPS bertujuan untuk mendapatkan respon serta kinerja media ketika dioperasikan oleh guru sehingga diketahui bobot kepraktisan dari media yang dikembangkan. Hasil rerata persentase tingkat pencapaian 88%, berada pada kualifikasi baik dan tidak perlu direvisi.

#### **Pembahasan**

Penerapan pendidikan multikultural diharapkan dapat menjadi acuan bahwa setiap perbedaan jenis kelamin, suku, ras, budaya yang dimiliki siswa tidak menjadi halangan untuk siswa memperoleh pembelajaran. Sejalan dengan pendapat (Arnidah dkk, 2019) bahwa konsep pendidikan multikultural dipahami sebagai suatu gagasan yang memandang semua siswa tanpa memandang jenis kelamin, kelas sosial, suku, ras, dan ciri budaya lain yang memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di kelas. Dalam aspek pergerakan, pendidikan multikultural diartikan sebagai upaya mentransformasi sekolah agar beri kesempatan belajar yang sama, para siswa dari semua kelas sosial, jenis kelamin, ras, dan kelompok

Menyusun dan menyajikan materi Mata Pelajaran IPS bernuansa pendidikan multikultural tentu tidak mudah karena materi yang akan disajikan ke peserta didik merupakan peristiwa atau kejadian-kejadian terdahulu. Peserta didik pasti akan mengalami kesulitan dalam memahami materi, apalagi jika materi

disampaikan guru hanya bersifat konseptual saja tanpa memperlihatkan gambar-gambar, atau video-video yang berkaitan dengan materi yang diajarkan.

Melihat kondisi pandemi Covid-19, pembelajaran daring sudah menjadi satu-satunya alternatif agar pembelajaran tetap berlangsung di sekolah. SMP Negeri 10 Makassar melaksanakan pembelajaran daring melalui aplikasi *Google Meet* dan *WhatsApp*. Permasalahan tersebut menuntut peran guru Mata Pelajaran IPS untuk memiliki inovasi, dan kreatifitas mengembangkan dan meningkatkan kompetensi mengajar melalui penguasaan berbagai media pembelajaran IPS.

Pemilihan media yang tepat sangat dibutuhkan guna memfasilitasi semua kebutuhan pembelajaran daring. Selain itu, media pembelajaran yang dikembangkan diarahkan untuk menumbuhkan motivasi, minat, dan mendorong penanaman sifat toleransi peserta didik agar pembelajaran daring dapat dilaksanakan secara maksimal. Media video dokumenter Sejarah Kebudayaan Indonesia akan membantu guru dalam menumbuhkan dan memahamkan siswa terkait pentingnya sikap toleransi antar sesama siswa mengingat keragaman latar belakang yang dimiliki siswa agar pendidikan multikultural dapat diimplementasikan secara optimal.

Sebelum melakukan pengembangan peneliti terlebih dahulu merancang media dokumenter dalam proses perancangan menyiapkan materi-materi pendukung seperti potongan-potongan video dari berbagai sumber, camera dan buku cetak untuk menunjang pembuatan media video dokumenter yang akan dikembangkan, berikutnya dalam tahapan desain dilakukan penyusunan naskah media video pembelajaran yang merupakan rancangan awal atau gambaran awal dari media video dokumenter yang disesuaikan dengan proses pembelajaran di kelas maupun pembelajaran mandiri.

Komponen media video dokumenter ini terdiri dari video, suara, teks, dan animasi. Mengukur kelayakan serta kepraktisan produk media video dokumenter ini, telah dilakukan validasi dan uji coba yang melibatkan berbagai pihak, dengan hasil yang dicapai yakni produk media video dokumenter merupakan produk

yang valid dan praktis berdasarkan penelitian tim ahli, siswa, dan guru pengampu mata pelajaran.

Tahap validasi oleh ahli media pembelajaran diperoleh kualifikasi baik yang terdiri dari penilaian pada aspek pembelajaran, dan aspek tampilan. Aspek pembelajaran terdiri dari kesesuaian video dengan materi pembelajaran, penggunaan bahasa dan kesesuaian gambar dengan materi. Aspek tampilan terdiri dari tampilan/desain yang menarik, penggunaan animasi, pemilihan ukuran huruf yang digunakan, pemilihan jenis huruf yang digunakan, kejelasan audio, kejelasan suara narator, dan kejelasan suara aktor dalam video pembelajaran. Data yang diperoleh berupa skor yang digunakan untuk menentukan kelayakan media.

Tahap validasi selanjutnya yaitu validasi isi/materi oleh ahli isi/materi dan diperoleh kualifikasi yang baik. Aspek yang dilihat yaitu pada aspek pembelajaran seperti kesesuaian materi dengan kegiatan pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), kesesuaian materi dengan sumber pembelajaran, uraian materi sesuai dengan tujuan pembelajaran, kesesuaian materi dengan video, kejelasan dan kesesuaian bahasa yang digunakan, kesesuaian tayangan video dokumenter dengan karakteristik peserta didik, video pembelajaran memiliki penanaman sifat toleransi peserta didik terhadap perbedaan disekitarnya, video pembelajaran mudah dipahami oleh siswa secara mandiri.

Berdasarkan pada data hasil uji kepraktisan media video dokumenter sejarah kebudayaan Indonesia, produk tersebut dikatakan praktis. Hal tersebut dikarenakan pada uji kepraktisan yang dilakukan 3 tahapan yaitu uji coba kelompok kecil, uji coba kelompok besar berada pada kualifikasi sangat baik dan tanggapan guru mata pelajaran IPS berada pada kualifikasi baik.

Berdasarkan hasil validasi dan uji coba yang telah dilakukan oleh peneliti produk media video dokumenter dinyatakan valid dan praktis. Dengan tercapainya media video dokumenter yang valid dan praktis, tentunya hal ini dapat menjadi sarana yang dapat membantu proses belajar mengajar secara daring sehingga memberikan pengaruh baik bagi peserta didik maupun guru.

Kelebihan media video dokumenter dibandingkan media pembelajaran lainnya yaitu dapat memecahkan salah satu masalah dalam

proses pembelajaran salah satunya pembelajaran daring dimana siswa dan guru melakukan proses pembelajaran secara online. Secara khusus, media ini memudahkan siswa dalam belajar mandiri untuk membentuk ranah sikap terkait pendidikan multikultural. Selain itu, siswa lebih aktif dan semangat dalam belajar karena tidak sepenuhnya lagi memerlukan bimbingan dari guru, mereka dapat belajar secara mandiri.

Mata Pelajaran IPS yang mengimplementasikan pendidikan multikultural sangat memerlukan media pembelajaran yang tidak hanya menggunakan media cetak, tetapi juga memerlukan visualisasi urutan kejadian sejarah dan contoh sikap secara langsung terkait materi yang diajarkan. Adapun kekurangan media video dokumenter ini yaitu video harus diakses secara online, sehingga apabila siswa terkendala pada jaringan maka sulit untuk mengakses video tersebut. Selain itu, besarnya kapasitas yang dimiliki video tersebut membutuhkan banyak ruang penyimpanan apabila siswa ingin mengunduh video.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Pengembangan media pembelajaran video dokumenter telah melalui identifikasi kebutuhan dan ditemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 10 Makassar, tingkat kesiapan siswa dalam pembelajaran IPS sangat tinggi, namun media yang digunakan oleh guru masih menggunakan media cetak. Selain itu, siswa sangat antusias dalam pemanfaatan media audio visual.

Materi sejarah kebudayaan Indonesia menurut siswa merupakan salah satu pelajaran yang penting untuk diketahui dan dipelajari. Namun, rata-rata siswa kelas VII SMP Negeri 10 Makassar hanya sebagian kecil saja yang paham akan sejarah kebudayaan Indonesia yang menyebabkan kurangnya kesadaran siswa akan pembelajaran multikultural. Berdasarkan kondisi tersebut, siswa membutuhkan bantuan media pembelajaran video dalam proses pembelajaran multikultural pada Mata Pelajaran IPS.

Media video dokumenter yang dikembangkan menunjukkan bahwa hasil validasi ahli media dan ahli isi/materi pembelajaran media video ini sudah valid karena berada pada kualifikasi baik, Selain itu, media video dokumenter yang dikembangkan menunjukkan bahwa hasil uji coba kelompok



kecil, uji coba kelompok besar, serta tanggapan guru mata pelajaran IPS media video ini praktis digunakan karena berada pada kualifikasi baik.

Berdasarkan proses dan hasil penelitian guru disarankan untuk menerapkan penggunaan media pembelajaran berbasis video, sebagai alternatif pilihan yang dapat diperhitungkan untuk pembelajaran pada mata pelajaran IPS. Siswa juga disarankan untuk lebih aktif dan semangat dalam belajar dengan menggunakan media pembelajaran di sekolah maupun di rumah.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Arnidah, Citra & Andromeda. 2019. *The Development of Multicultural Education Model Through the Application of Local Content Curriculum in South Sulawesi*. Advances in Social Science, Education and Humanities Research. vol.372
- Mahnun, Nunu. 2012. *Media Pembelajaran (Kajian Terhadap Langkah-Langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran)*. Jurnal Pemikiran Islam. Vol. 37 (1)
- Nusa. 2015. *Reserarch & Development (Penelitian Dan Pengembangan) Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahmawati, Lystia R. 2013. *Pengembangan Video Dokumenter IPA Terpadu Berbasis Local Content Batik Yogyakarta untuk SMP/MTs Kelas VII*. Sripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Rasyid, Isran & Rohani. 2018. *Manfaat Media dalam Pembelajaran*. AXIOM: Vol.7 (1)
- Rivasintha, Emusti. 2014. *Muatan Materi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Ips Sejarah di SMP Negeri Singkawang Utara Kota Singkawang*. Vol. 11 (2)
- Rusdi, M. 2018. *Penelitian Desain dan Pengembangan Kependidikan (Konsep, Prosedur dan Sintesis Pengetahuan Baru)*. Depok: Pt Raja Grafindo Persada.
- Rusman, Deni Kurniawan dan Cepi Riyana. 2013. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Pendidikan*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Suryadi, Andy. 2012. *Pembelajaran Sejarah dan Problematikanya*. Jurnal Historia Pedagogia. Vol.1
- Sutjipto. 2017. *Implementasi Kurikulum Multikultural di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Vol. 2 (1)
- Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wirasari Bain & Atno. 2018. *Indonesian Journal Of History Education*, Vol.6 (1)